

Triangulasi

Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>

SEMIOTIKA DALAM NOVEL *I AM SARAHZA* KARYA HANUM RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN

Afifa Salsabila, Tri Mahajani, Stella Talitha, Siti Chodijah

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia
afifasalsabila1999@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek tanda yang terdapat pada novel *I Am Sarahza* karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra serta implikasinya bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Wujud data pada penelitian ini adalah berupa kutipan yang mengandung aspek tanda pada novel *I Am Sarahza*. Berdasarkan wujud data dan sumber data, maka data yang berupa kutipan diidentifikasi berdasarkan aspek tanda yang terkandung dalam novel. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada siswa kelas XII, dan dapat diterapkan pada materi unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai pengajaran bahasa Indonesia dan dapat memberikan ilmu pendidikan sastra serta bagi siswa dapat mengambil segi positif dari novel *I Am Sarahza*.

Kata Kunci: Karya Sastra, Novel, Aspek Semiotika, Implikasi pembelajaran bahasa.

Semiotics In The Novel *I Am Sarahza* By Hanum Rais And The Almahendra Rangga And Its Implications For Learning

ABSTRACT: The purpose of this study is to describe the aspects of signs contained in the novel *I Am Sarahza* by Hanum Rais and Rangga Almahendra and their implications for learning Indonesian language and literature in high school. The data source used in this research is the novel *I Am Sarahza* by Hanum Rais and Rangga Almahendra. The form of data in this research is in the form of quotations containing aspects of signs in the novel *I Am Sarahza*. This research can be implicated in class XII students, and can be applied to the intrinsic and extrinsic elements of the novel. This research can be used by educators as an Indonesian language teaching and can provide literary education and for students to take the positive aspects of the novel *I Am Sarahza*.

Keywords: Literary Works, Novels, Semiotic Aspects, Implications of language learning.

I. PENDAHULUAN

Mukarovsky (dalam Faruk, 2015: 77) menyebut karya sastra khususnya dan karya seni umumnya sebagai fakta semiotik. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa fakta semiotik karya itu mempunyai ciri khas yang perlu diketahui. Ciri khas tersebut dapat berupa tanda-tanda bahasa yang muncul.

Novel "*I Am Sarahza*" ditulis oleh pasangan suami istri Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini diterbitkan

penulis pada tahun 2018 oleh Republika dan kini telah menjadi novel *best seller*. Novel ini didasarkan pada kisah nyata kehidupan suami istri dan perjuangan mendapatkan buah hati. Cerita tersebut dikreasikan kembali sehingga menjadi cerita yang lebih menarik. Novelis banyak menyelipkan tanda-tanda yang menggambarkan kehidupan tokoh. Salah satunya, ketika tokoh Rangga meyakinkan istrinya bahwa seorang calon manusia yang dituliskan di Lauhul Mahfuz tengah menanti ditempatkan dalam rahim istrinya. Lauhul

Mahfuzh merupakan kitab tempat Allah menuliskan segala seluruh skenario atau catatan kejadian di alam semesta. Lauhul Mahfuz ini digambarkan di kitab suci Al-Quran.

Dalam penelitian terakhir kajian ilmu semiotik didominasi karya Charles Sanders Peirce. Dalam tanda Peirce lebih fokus pada aspek tanda, yaitu: ikonik, indeksikal, dan simbol. Ikonik yaitu suatu yang melaksanakan fungsi sebagai tanda yang serupa dengan objeknya. Indeksikal yaitu suatu yang melaksanakan penanda yang mengisyaratkan sebagai petandanya. Simbol yaitu penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda secara konvensi telah lama digunakan masyarakat. Selain aspek semiotik dalam novel "I Am Sarahza" penulis juga tertarik menghubungkan novel ini dan aspek semiotikanya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Semiotika menurut Hoed dalam (Nurgiantoro, 2015: 67) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Hal itu, mirip dengan pendapat Zaimar (2014: 2) yang disebut semiotik adalah ilmu tentang tanda. Penjabaran lain, menurut Astriningsari dan Umayya (2010: 73) semiotika merupakan suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama dari subjek, antara lain tanda (*sign*), objek dan interpretant. Penjabaran lain, Tidak hanya karya sastra yang dapat diteliti dengan semiotik, tetapi hampir semua bidang ilmu lainnya dapat diteliti juga.

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Tanda yang dimaksud memiliki arti yang umum bukan hanya bertumpu pada aspek bahasa saja.

Charles Sander Peirce (1839-1914) adalah salah seorang ahli filosof Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda

sebagai keyakinan manusia. Menurutnya persamaan dengan logika membuat ia mengatakan bahwasanya manusia berpikir dalam tanda, lalu menjadi unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda, sebagaimana fungsinya.

Peirce membedakan hubungan antara tanda dan acuannya kedalam jenis hubungan yaitu ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan. indeks jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi. Simbol jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi Abrams dan Van Zoest (dalam Nurgiyantoro 2015:68). Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Trikotomi Ikon, Indeks, Simbol Peirce:

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Asap/Api Gejala/Penyakit Bercak merah/campak	Kata-kata isyarat
Proses:	Dapat dilihat	Dapat dilihat	Harus dipelajari

Sumber data: Sobur (2009: 34)

Semiotika sastra dengan pendekatan Charles Sanders Peirce dapat dijelaskan secara rinci bahwa Charles Sanders Peirce membedakan hubungan antara tanda dan acuannya kedalam jenis hubungan yaitu, indeks, ikon dan simbol.

A. Indeks

Indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi simbol. Selain penokohan, tanda indeks juga biasanya menandai *setting*/latar. Indeks penokohan berkaitan dengan nama tokoh dan perwatakan. Sedangkan, indeks *setting*/latar merupakan penjelasan waktu, tempat dan suasana. Maka dari itu, latar terbagi menjadi tiga,

yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

B. Simbol

Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengonvensi di masyarakat. Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Simbol adalah jenis tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan masyarakat (konvensi) bersifat tidak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, murni konvensional dan arbitrer sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial.

C. Ikon

Tanda ikon diklasifikasikan kembali menjadi tiga jenis, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik dan ikon metafora. Ikon topologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, , ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip.

Novel "*I Am Sarahza*" adalah novel karya sepasang suami istri, yaitu Hanum Salsabiela Rais dan suaminya Rangga Almahendra. Hanum Salsabiela Rais adalah anak kedua dari Amien Rais yang merupakan seorang politikus Indonesia. Hanum menempuh pendidikan di UGM jurusan Kedokteran Gigi. Walaupun berlatar belakang dokter gigi tetapi kini Hanum aktif sebagai penulis. Sementara itu, Rangga Almahendra merupakan lulusan S1 ITB, S2 UGM dan mendapatkan beasiswa kembali di luar negeri. Kini Rangga menjabat sebagai direktur utama Adi TV dan mendirikan platform kuliah gratis.

Implikasi dalam pembelajaran sastra di SMA, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ini ditujukan untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa

sebagai komunikator, memiliki pemikiran yang imajinatif dan informatif. Selain itu, pada kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik dapat menguasai empat aspek yaitu mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan dalam tiga lingkup materi yang saling berhubungan dengan kompetensi pengetahuan berbahasa dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah Bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia), sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra) dan literasi (peluasan kompetensi berbahasa khususnya membaca dan menulis).

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA tepatnya pembelajaran yang berkaitan dengan novel terdapat di kelas XII. Aspek pengetahuan KD 3.9. yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. KD ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran karena selaras dengan penelitian ini.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah (Sugiyono, 2009: 1). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sumber datanya berupa novel. Dalam sumber data novel, terdapat keadaan alamiah. Keadaan alamiah tersebut berupa cerita fiksi tentang kehidupan manusia yang dibukukan dengan kisahnya yang alamiah terjadi dalam kehidupan manusia.

Metode deskriptif ini memusatkan pada masalah-masalah aktual pada saat penelitian berlangsung. Peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Tentunya, dengan metode deskriptif ini peneliti akan menjabarkan penemuan aspek semiotika yang terdapat pada novel tersebut

berdasarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi.

Secara etimologis, deskripsi dan analisis artinya menguraikan. Mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsur, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Unsur-unsur yang terlebih dahulu dicari dalam novel untuk penelitian ini tentunya unsur semiotik dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce yang diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu indeks, ikon dan simbol.

A. Data dan Sumber Data

Wujud data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan atau dialog dalam novel "*I Am Sahraza*" karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra berupa kata-kata yang mengandung aspek bahasa semiotika yaitu indeks, simbol atau ikon. Hasil temuan kata-kata yang terdapat aspek semiotika tersebut, kemudian akan dianalisis. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul "*I Am Sahraza*" karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 2

"Allahu akbar! Tuhan! Hamba-Mu tidak tumbang oleh kegagalan. Tidak rapuh oleh kekalahan! Karena aku tahu kamu bersamaku!"

Data 2 merupakan sebuah indeks penokohan. Data 2 di atas, merupakan perkataan tokoh Hanum. Tokoh Hanum menyebut *Allahu akbar! Tuhan!* hal itu, merupakan sebuah sebab yang mengakibatkan pertanda bahwa tokoh Hanum merupakan orang yang agamis, karena selalu mengingat dan menyebut Tuhan. Selain itu, kalimat *Hamba-Mu tidak tumbang oleh kegagalan* dan kalimat *Tidak rapuh oleh kekalahan!* menjadi sebab pertanda bahwa walaupun Hanum selalu gagal namun ia tetap istikamah dan percaya pada Nya sekalipun

ditimpa kegagalan. Kalimat *Karena aku tahu kamu bersamaku!* merupakan sebuah sebab bahwa Hanum merasa bahwa Tuhan selalu membersamainya. Kutipan di atas merupakan tanda berupa indeks. Hal itu karena, indeks merupakan tanda (representamen) yang menunjuk kepada konsep (interpretant) mengenai objek tertentu atas dasar hubungan kausalitas (hubungan sebab akibat). Indeks penokohan tersebut mengacu pada tokoh aku atau Hanum adalah orang yang agamis. Saat ditimpa musibah dan kesusahan Hanum malah terus menyebut dan mengingat Tuhan, mencoba percaya kuasa Tuhan, dan yakin bahwa Tuhan selalu membersamainya.

Data 25

"Num, pegang kata-kata Ibuk ini. Mungkin kamu nggak akan percaya, tapi kalau kamu ikhlas menjalaninya, Tuhan akan mengejar apa yang mengejar kamu dengan karunia yang lebih besar dari yang kamu genggam sekarang tinggalkan trans TV."

Data 25 menunjukkan adanya sebuah indeks penokohan. Indeks penokohan dalam data di atas, yaitu pada penggalan kalimat *kalau kamu ikhlas menjalaninya, Tuhan akan mengejar apa yang mengejar kamu dengan karunia yang lebih besar dari yang kamu genggam sekarang tinggalkan trans TV*. Data 25 adalah perkataan tokoh Ibuk. Dalam penggalan kalimat *kalau kamu ikhlas menjalaninya, Tuhan akan mengejar apa yang mengejar kamu dengan karunia yang lebih besar dari yang kamu genggam sekarang tinggalkan trans TV* tokoh Ibuk menasihati Hanum, mengingatkannya pada Tuhan dan memberikan sebuah saran. Kutipan di atas yang menjadi sebab yang mengakibatkan pertanda bahwa tokoh Ibuk adalah orang tua yang selalu mengingatkan anaknya Hanum dengan nasihat terbaiknya. Jadi berupa indeks karena indeks didasari dengan hubungan sebab akibat. Indeks *kalau kamu ikhlas menjalaninya, Tuhan akan mengejar apa yang mengejar kamu dengan karunia yang lebih besar*

dari yang kamu genggam sekarang tinggalkan trans Tv mengacu pada penokohan Ibuk adalah orang tua yang selalu mengingatkan anaknya. Tokoh Ibuk ingin anaknya berbakti pada suaminya dengan menyusul suaminya untuk tinggal bersama di luar negeri, menemani suaminya menempuh beasiswa pendidikan. Dengan begitu maka Ibu menyarankan Hanum untuk berhenti dengan kariernya sebagai reporter di trans TV.

Data 35

“Aku adalah anak Amien Rais seorang politisi sekaligus tokoh pergerakan umat yang kini sedang bertarung menjadi presiden Indonesia.”

Data 35 menunjukkan adanya sebuah indeks penokohan. Indeks penokohan dalam data di atas, yaitu pada kalimat *Aku adalah anak Amien Rais seorang politisi sekaligus tokoh pergerakan umat yang kini sedang bertarung menjadi presiden Indonesia*. Kalimat *Aku adalah anak Amien Rais seorang politisi sekaligus tokoh pergerakan umat yang kini sedang bertarung menjadi presiden Indonesia* juga merupakan sebuah sebab. Akibatnya mengacu pada tokoh aku pada kutipan di atas atau Hanum memiliki bapak seorang politikus bernama Amien Rais. Tokoh Bapak bernama Amien Rais seorang politisi yang pada saat itu pernah mencalonkan diri sebagai presiden Indonesia. Hal tersebut, merupakan indeks karena indeks didasari dengan hubungan sebab akibat. Indeks *Aku adalah anak Amien Rais seorang politisi sekaligus tokoh pergerakan umat yang kini sedang bertarung menjadi presiden Indonesia* mengacu pada penokohan Bapak yaitu seorang politisi di Indonesia bernama Amien Rais.

Data 50

“Pasalnya, Monas siaga satu layaknya menghadapi musuh negara.

Gulungan kawat berduri, ribuan tentara bersenjata lengkap berjejer, Jeep, tank tempur, belasan barracuda dan water cannon bercokol seolah rakyat yang akan berdemonstrasi harus musnah.

Apapun yang membuat Amien Rais membatalkan *people power* hari itu, pastilah didukung intuisi ruhaniyah yang kuat. Aku tak bisa membayangkan jika saat itu ia tetap mengintruksikan pengerahan masa untuk berunjuk rasa di depan Monas. Indonesia pasti menorehkan sejarah kelam dalam transisi pemerintahan.”

Data 50 menunjukkan adanya sebuah indeks latar suasana. Indeks latar suasana dalam kutipan di atas, terdapat pada kalimat-kalimat *Pasalnya, Monas siaga satu layaknya menghadapi musuh negara dan kalimat Gulungan kawat berduri, ribuan tentara bersenjata lengkap berjejer, Jeep, tank tempur, belasan barracuda dan water cannon bercokol seolah rakyat yang akan berdemonstrasi harus musnah*. Kalimat-kalimat tersebut, merupakan sebuah fakta sejarah yang terdapat pada karya sastra. Berdasar pada teori bahwa novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan), sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya. Pernyataan *Monas siaga satu* sebagai sebab yang mengakibatkan adanya tanda bahwa terdapat suasana mencekam karena ada keadaan siaga satu. Potongan kalimat *layaknya menghadapi musuh negara* menyebabkan tanda adanya suasana konflik. Kalimat *Gulungan kawat berduri, ribuan tentara bersenjata lengkap berjejer, Jeep, tank tempur, belasan barracuda dan water cannon bercokol seolah rakyat yang akan berdemonstrasi harus musnah* merupakan kalimat yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan genting demonstrasi yang seperti akan perang. Kalimat-kalimat tersebut merupakan indeks

karena berdasarkan teori, berhubungan dengan sebab akibat dan juga memiliki hubungan kedekatan. Indeks *Pasalnya, Monas siaga satu layaknya menghadapi musuh negara dan Gulungan kawat berduri, ribuan tentara bersenjata lengkap berjejer, Jeep, tank tempur, belasan barracuda dan water cannon bercokol seolah rakyat yang akan berdemonstrasi harus musnah* mengacu pada latar suasana yaitu suasana mencekam. Suasana mencekam yang terjadi saat itu adalah saat terjadinya transisi pemerintahan. Transisi pemerintahan dengan lungsurnya presiden saat itu.

Data 61

“Andaikan Hanum tahu *jantungku berdegup kencang* saat matanya membaca kata per kata surat beasiswa ke Vienna ini.”

Data 61 menunjukkan adanya sebuah tanda simbol. Simbol dalam data di atas, yaitu pada *jantungku berdegup kencang*. Sudah menjadi sebuah tanda yang disepakati oleh masyarakat luas bahwa secara alamiah jika seorang manusia sedang merasa cemas, grogi ataupun takut biasanya aktivitas jantungnya akan meningkat atau biasa disebut berdegup kencang. Hal tersebut, menjadi alasan bahwa tanda tersebut merupakan simbol karena tanda simbol mencakup berbagai hal yang telah mengonvensi di masyarakat. Selain itu, jantung berdegup kencang juga adalah gerakan anggota tubuh yang menguatkan kembali bahwa *jantungku berdegup kencang* merupakan simbol. Sebagaimana dalam teori, simbol misalnya berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula dan bahasa. Simbol *jantungku berdegup kencang* dalam data 61 di atas mengacu pada perasaan cemas yang sedang Rangga alami. Rangga cemas saat Hanum membaca surat beasiswa ke Vienna milik

Rangga, karena Rangga takut jika Hanum tidak ingin ikut tinggal bersamanya di luar negeri.

Data 68

“Aku menyornya. “Ya *whatever* terserah kamu deh Mas. Kamu kan orangnya *multiassignment* banget. Jadi, tugasmu cari judul untuk tulisanku udah belum?” Rangga mengangguk mantap. Barusan dapat *wangsit* judulnya keren banget.”

Data 68 menunjukkan adanya sebuah tanda simbol. Simbol dalam data di atas, yaitu pada kata *wangsit*. Kata *wangsit* pada awalnya merupakan bahasa daerah atau bahasa regional dari Suku Jawa. Namun seiring berjalannya waktu karena kepopuleran di masyarakat selain Suku Jawa, maka kata *wangsit* tersebut meluas dan menjadi Bahasa Indonesia yang dicantumkan dalam KBBI. Kata *wangsit* memiliki arti sebuah pesan ghoib. Tanda ini jenis simbol karena tanda dan artinya tersebut sudah menjadi persetujuan dalam masyarakat. Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan masyarakat (konvensi). Selain itu, kata *wangsit* merupakan sebuah bahasa seperti penjelasan sebelumnya, hal itu menguatkan kembali bahwa tanda ini merupakan simbol. Sebagaimana simbol misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula dan bahasa. Lalu aspek bahasa tersebut ditekankan bahwa, bahasa merupakan simbol terlengkap dan terpenting karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan berasa. Simbol kata *wangsit* mengacu pada Rangga sudah mendapat sebuah judul untuk tulisan Hanum dari sebuah pesan ghoib yang baru saja ia dapatkan.

Data 77

“Lima kali bayi tabung, tiga kali inseminasi, dua kali laparaskopi, dan

kuretase sesekali menengahi, belum lagi program alternatif dengan pil dan terapi non kedokteran, semuanya mampat lalu *ambyar*.”

Data 77 menunjukkan adanya sebuah tanda simbol. Simbol dalam data di atas, yaitu pada kata *ambyar*. Kata *ambyar* pada awalnya merupakan bahasa daerah atau bahasa regional dari suku Jawa. Namun seiring berjalannya waktu karena kepopuleran di masyarakat selain suku Jawa, maka kata *ambyar* ini meluas dan dibakukan menjadi Bahasa Indonesia yang dicantumkan dalam KBBI. Kata *ambyar* memiliki arti sesuatu yang hancur, bercerai-berai dan berantakan. Tanda ini jenis simbol karena tanda dan artinya tersebut sudah menjadi kesepakatan dalam masyarakat. Menurut teori juga, simbol mendasarkan hubungan pada konvensi atau kesepakatan. Selain itu, kata *ambyar* merupakan sebuah bahasa seperti penjelasan sebelumnya, hal itu menguatkan kembali bahwa tanda ini merupakan simbol. Sebagaimana simbol misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula dan bahasa. Lalu aspek bahasa tersebut ditekankan lagi bahwa bahasa merupakan simbol terlengkap dan terpenting karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan merasa. Simbol kata *ambyar* mengacu pada Hanum atas usaha yang sudah banyak dijalani dan selalu berakhir sebuah kegagalan dan kegagalan lagi hal ini menjadikan dirinya atau tokoh Hanum merasa perasaannya hancur.

Data 79

“Aku pun hanya *tersenyum simpul*. Dari cerita akhir Ibuk ini aku mendapat inspirasi untuk menuntaskan satu hal lagi.”

Data 79 menunjukkan adanya sebuah tanda simbol. Simbol dalam data di atas, yaitu pada *tersenyum simpul*. Senyum adalah tanda fisik yang sudah menjadi sebuah kesepakatan oleh masyarakat umum jika seseorang sedang senang atau bahagia maka secara alamiah otomatis akan tersenyum. Berdasarkan pemahaman umum senyum simpul itu sendiri adalah senyum kecil yang tidak menampilkan gigi. Banyak orang yang beranggapan bahwa senyum simpul ini dengan beragam opini, ada yang menganggap senyum tidak tulus karena tidak menarik otot mata, menandakan rasa malu ataupun ketakutan, ada juga anggapan senyum dengan menyembunyikan sesuatu yang sedang dipikirkan dan opini lainnya. Walaupun begitu *tersenyum simpul* tentunya merupakan tanda simbol karena terdapat hubungan konvensi dalam masyarakat. Hal ini karena, dalam teori tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengonvensi di masyarakat. Selain itu juga sebagai simbol, senyum juga adalah ekspresi wajah dengan gerakan anggota tubuh yaitu bibir. Senyum terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya, atau pula di sekitar mata. Berkaitan dengan teori permisalan simbol, simbol misalnya berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula dan bahasa. Simbol *tersenyum simpul* mengacu pada perasaan senang yang ada dalam pikiran namun disembunyikan oleh tokoh aku atau Hanumnya. Hal itu karena Hanum diam-diam senang mendapat inspirasi dari cerita Ibuk.

Data 84

“*Seketika wajahku berubah seperti udang rebus*. Aku baru saja teringat, Hassan adalah nama pasien yang lain yang sama menjengkelkan 11-12 seperti Arto. Bagaimana mungkin aku *mix up* dengan nama Rangga?”

Data 84 menunjukkan adanya sebuah tanda Ikon. Ikon dalam data di atas, yaitu pada kalimat *Seketika wajahku berubah seperti udang rebus*. Kalimat tersebut memiliki dua objek yang dibandingkan yaitu kata *wajahku* dan *udang rebus*. Udang jika direbus akan berubah warna menjadi merah, maka dari itu udang rebus identik dengan warna merah. Wajahku berubah seperti udang rebus artinya wajahku berubah menjadi memerah. Artinya wajahku yang berubah menjadi memerah serupa dengan udang rebus yang berwarna merah. Ikon didefinisikan sebagai tanda yang serupa dengan yang ditandai. Dengan begitu, kalimat tersebut dapat disebut tanda yang berjenis ikon. Kalimat itupun mengandung ikon dengan jenis ikon metafora, karena berupa sebuah metafora. Metafora karena, memiliki dua acuan yaitu wajah yang memerah dan udang rebus yang tentunya berwarna merah. Berdasar pada teori, ikon metafora jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda.

Ditambahkan lagi, ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran) namun, kemiripan itu tidak total sifatnya. Kemiripan antara wajahku dan udang hanyalah terletak pada merahnya saja, tidak memiliki kesamaan lainnya. Wajah yang memerah adalah tanda untuk orang yang merasa malu. Ikon *Seketika wajahku berubah seperti udang rebus* mengacu pada Hanum merasa malu. Hanum malu karena salah menyebut nama Rangga.

Data 86

“Makan malam romantis kami. “Hari ini aku resmi diangkat menjadi presenter berita pagi Mas.” *Finally!*

Aku angkat dua tangan seperti petinju yang baru saja diputuskan menang oleh juri.”

Data 86 menunjukkan adanya sebuah tanda Ikon. Ikon dalam data di atas, yaitu pada kalimat *Aku angkat dua tangan seperti petinju yang baru saja diputuskan menang oleh juri*. Setiap petinju setelah selesai bertarung lalu diputuskan menjadi pemenang oleh juri tentunya akan merasa senang sekaligus bangga dan biasanya akan mengangkat dua tangannya. Maka dari itu, kesenangan petinju tersebut memiliki kemiripan dengan apa yang dialami Hanum. Ikon jika ia berupa hubungan kemiripan. Jadi, aku angkat dua tangan seperti petinju yang baru saja diputuskan menang oleh juri menandai perasaan senang dan bangga tokoh Hanum karena telah berhasil menjadi presenter berita. Kalimat *Aku angkat dua tangan seperti petinju yang baru saja diputuskan menang oleh juri* juga merupakan ikon metafora karena memiliki hubungan kemiripan yang dibandingkan yaitu objek *aku* dan objek *petinju* yang sama-sama senang dan bangga.

Berdasar pada teori bahwa ikon metafora jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda. Walaupun begitu, pada potongan kalimat *Aku angkat dua tangan* merupakan tanda simbol karena berupa gerakan anggota badan. Berupa simbol misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula dan bahasa. Hal ini berarti terdapat dua jenis tanda (ikon dan simbol) dalam satu kalimat. Dalam teks kesastraan ketiga jenis tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Namun, kalimat utuh tersebut merupakan ikon karena diidentifikasi keseluruhan kalimat bukan hanya penggalan saja dan tentunya mengacu pada

ikon. Jika tanda berupa ikon, ia haruslah dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyak ciri ikon dibanding kedua jenis tanda lain.

Ikon metafora *Aku angkat dua tangan seperti petinju yang baru saja diputuskan menang oleh juri* mengacu pada perasaan senang dan bangga tokoh Hanum. Perasaan senang dan bangga saat mimpinya menjadi presenter berita sudah terwujud.

Data 92

“Kusaksikan deretan mahasiswa bergelut dengan aktivitas studi; membaca buku, mengetik, diskusi, focus group, berdebat. Aku iri pada mereka semua, mereka hidup bergerak untuk memperjuangkan sesuatu. *Aku tak boleh melayani ego katak dalam tempurung dalam diriku.*”

Data 92 menunjukkan adanya sebuah tanda Ikon. Ikon dalam data di atas, yaitu pada kalimat *Aku tak boleh melayani ego katak dalam tempurung*. Kata **ego** dibandingkan kesamaannya dengan istilah *katak dalam tempurung*. Ego adalah struktur psikis yang berhubungan konsep tentang diri, diatur oleh prinsip realitas dan ditandai oleh kemampuan untuk menoleransi frustrasi. Sedangkan katak adalah hewan, tempurung adalah bagian dari buah kelapa berupa potongan yang cekung seperti mangkuk berwarna coklat. Katak dalam tempurung artinya katak tersebut memiliki ruang lingkup yang sangat sempit, tidak jauh dan tidak ingin mengeksplor lebih karena hanya di situ-situ saja. Itu artinya serupa dengan tokoh aku atau Hanum tidak ingin dirinya terjebak pada egonya yang berlandas pada pemikirannya yang tidak luas.

Hal tersebut, merupakan ikon karena memiliki hubungan keserupaan atau kemiripan. Berdasar pada teori yang menyatakan bahwa, ikon yang didefinisikan

sebagai tanda yang serupa dengan yang ditandai. Selain itu, merupakan ikon metafora karena memiliki hubungan kemiripan yang dibandingkan yaitu kata *ego* dengan istilah *katak dalam tempurung*. Jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda hal itu berarti ikon metafora. Ikon **Aku tak boleh melayani ego katak dalam tempurung** mengacu pada sebuah pemikiran yang tidak luas. Hanum tidak ingin memiliki pemikiran yang tidak luas karena iri dengan orang lain yang memperjuangkan mimpinya, tidak seperti Hanum yang harus meninggalkan mimpi dan pencapaiannya untuk berbakti pada suami dan menurut pada nasihat orang tua. Meninggalkan karir mimpinya saat itu yang sedang menjadi reporter berita.

Data 93

“*Kegagalan tiga kali inseminasi di luar negeri, tanpa menyembulkan sedikitpun tanda-tanda aku bisa hamil, adalah luka yang menyayat, semakin lama semakin dalam.*”

Data 93 menunjukkan adanya sebuah tanda Ikon. Ikon dalam data di atas, yaitu pada kalimat *kegagalan tiga kali inseminasi di luar negeri, tanpa menyembulkan sedikitpun tanda-tanda aku bisa hamil, adalah luka yang menyayat, semakin lama semakin dalam*. Luka yang menyayat, tentunya akan terasa lebih sakit dan perih. Ditambah lagi jika semakin lama semakin dalam, maka sakitnya akan lebih bertambah. Sebuah kegagalan apapun tentunya menyisakan kekecewaan, terlebih akan lebih sakit hati apabila telah gagal sebanyak tiga kali. Tentunya tiga kali gagal inseminasi dan saat itupun tidak ada tanda-tanda bisa hamil sangatlah membuat sakit hati siapapun yang mengalaminya. Hal itu serupa karena sama-sama kesakitan, perbedaannya yaitu sakit secara

fisik dan batin. Ikon sendiri didefinisikan sebagai tanda yang serupa dengan yang ditandai.

Berdasarkan kutipan kalimat di atas juga termasuk ikon metafora karena ada dua objek (acuan) yaitu kegagalan inseminasi dan luka yang menyayat. Hal itu juga berdasar teori yang menyatakan bahwa, jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda hal itu berarti ikon metafora. Ikon *kegagalan tiga kali inseminasi di luar negeri, tanpa menyembulkan sedikitpun tanda-tanda aku bisa hamil, adalah luka yang menyayat, semakin lama semakin dalam mengacu pada bagaimana sakitnya batin Hanum yang semakin lama dan semakin sakit karena selalu gagal dalam mencoba, maka semakin hancur pula batinnya.*

Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Terdapat hubungan keterlibatan pelaksanaan KI 1 dan KI 2 dengan penelitian semiotika dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra. Hubungan keterlibatan tersebut adalah bahwa novel *I Am Sarahza* ini sangat tepat jika dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

KI 1 dan KI 2 atau pembelajaran sikap spiritual dan sikap sosial ini dilaksanakan secara tidak langsung (*indirect teaching*) melalui keteladanan, ekosistem pendidikan, dan proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan novel *I Am Sarahza* layak dijadikan bahan ajar karena novel *I Am Sarahza* adalah novel yang mendidik pembacanya. Mendidik dalam nilai-nilai religius dan sikap sosial yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik

jenjang SMA.

Pendidikan sikap religius dalam novel *I Am Sarahza* terdapat pada tokoh-tokoh yang memiliki sikap taat agama. Tokoh Hanum dan Rangga adalah suami istri yang selalu melibatkan Allah dalam setiap mimpinya. Khususnya tokoh Hanum yang dalam keadaan depresi karena selalu gagal dalam beragam usaha medis seperti inseminasi dan bayi

tabung yang dijalaninya demi mendapatkan buah hati namun tetap kembali lagi untuk mengingat karunia yang telah diberikan Allah. Sesedih apapun Hanum akhirnya selalu kembali lagi pada Allah, selalu bersyukur, berbaik sangka, berdoa dan tetap taat beribadah. Begitu juga orang tua Hanum, Bapak dan Ibuk Hanum adalah orang tua yang menerapkan pendidikan agama pada anak-anaknya dengan baik dan patut untuk diteladani.

Pendidikan sikap sosial dalam novel *I Am Sarahza* terdapat pada penokohan Hanum dan Rangga. Hanum dan Rangga memiliki kemampuan bersosial yang baik, khususnya saat mereka tinggal di luar negeri. Hanum dan Rangga selalu menjaga citra baik negaranya. Selain itu dalam lingkungan baru di negeri orang, Hanum dan Rangga selalu menghargai perbedaan dan bertoleransi.

Aspek semiotika yang didapatkan dalam novel *I Am Sarahza* bisa menentukan unsur intrinsik yang membangun isi novel tersebut. Ini artinya, unsur intrinsik bisa ditemukan dengan aspek semiotik yang ada. Pengetahuan mengenai semiotika atau ilmu tanda dengan aspek indeks, simbol dan ikon dapat diberikan pada siswa. Dengan begitu, dapat memudahkan siswa menentukan unsur intrinsik pada novel atau KD 3.9. menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Pada KD 4.9. merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaannya, dengan siswa memahami semiotika pada novel siswa dapat mengaplikasikannya dalam menulis atau

merancang novel. Unsur semiotika atau tanda dapat digunakan siswa yang sebagai perancang novel untuk secara tidak langsung mewarnai latar tempat, latar waktu, latar suasana dan penokohan dalam isi cerita novel rancangannya. Dengan menjelaskan latar dan penokohan secara tidak langsung dan hanya

IV. KESIMPULAN

Temuan aspek semiotika indeks adalah temuan yang paling banyak yang ditemukan dibandingkan dengan simbol dan ikon. Indeks yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat ataupun kedekatan (eksistensi). Indeks yang ditemukan berupa temuan penokohan, latar tempat, latar waktu dan latar suasana pada novel *I Am Sarahza*.

Temuan simbol dalam novel *I Am Sarahza* dapat dikatakan bahwa simbol tersebut dapat semakin memperindah tulisan. Simbol yang terdapat pada novel *I Am Sarahza* adalah istilah-istilah dengan makna tertentu, gerakan anggota tubuh, istilah berbahasa asing dan juga sebuah keterangan yang bersifat arbitrer.

Temuan ikon dalam novel *I Am Sarahza* dapat dikatakan bahwa ikon memperkuat dan memperindah isi cerita. Ikon dalam novel *I Am Sarahza*, memuat penggambaran yang bersifat bisa dilihat ataupun dirasakan. Selain itu, ditemukan pula ikon dengan klasifikasinya yaitu ada yang berupa perumpamaan, berupa penggambaran fisik ataupun sifat sesuatu, perbandingan antar dua objek yang memiliki suatu kesamaan, adanya kesamaan fisik, kesamaan sifat dan kesamaan penyebutan.

Terdapat implikasi penelitian analisis semiotika novel *I Am Sarahza* bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, Novel *I Am Sarahza* layak dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hal itu karena, terdapat hubungan keterlibatan pelaksanaan

berupa tanda-tanda atau semiotika, maka cerita novel yang akan dibuat akan lebih menarik. Cerita novel akan lebih menarik karena pembaca akan dibuat menerka-nerka, membayangkan, dan menyimpulkan sendiri latar dan penokohan dari cerita novel yang akan dirancang siswa.

KI 1 sikap spiritual dan KI 2 sikap sosial. Selain itu, terdapat hubungan keterlibatan penelitian ini dengan pelaksanaan KI 3 dan KI 4 atau pengetahuan dan keterampilan. Hubungan keterlibatan tersebut yaitu dengan adanya materi mengenai karya sastra novel dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.9 dan 4.9 pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XII.

V. REFERENSI

- Amalia, Fitri; Anggraeni, Asri Widyaruli. 2017. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Arifin, Zaenal; Anung Haryono. 2016. *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Astriningsari, Ambarini; Nazia Maharani Umayu. 2010. *Semiotika: Teori dan Aplikasinya pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul; Muliastuti, Liliana. 2020. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas terbuka.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] dapat diakses di: <http://kbbi.web.id/pusat>. [Diakses pada 10 Agustus 2021]
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rais, Hanum Salsabila; Rangga Almahendra. 2018. *I Am Sarahza*. Jakarta: Republika.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solchan, dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa*

- Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- PBSI, FKIP. 2012. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Wahyudin, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Wellek, Rene; Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaimar, Okke K.S. 2014. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.